

PENURUNAN ANGKA PERNIKAHAN DAN KELAHIRAN DI INDONESIA: PENGARUH MEDIA SOSIAL DAN TRANSFORMASI NILAI GENERASI MUDA

Fauziyyah Amaani¹, Nanda Amelia², Siti Lulu Awaliah³, Mirna Nur Alia Abdullah⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Pendidikan Indonesia

¹ fauziyyahamaani17@upi.edu, ² nandaamelia12@upi.edu, ³ sitiluluawaliah27@upi.edu,

⁴ alyamirna@upi.edu

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published :
03 June 2026

Keywords

Pernikahan, Kelahiran,
Media Sosial, Generasi
Muda, Perubahan Nilai

*Marriage, Birth Rate,
Social Media, Young
Generation, Value
Transformation*



© Author(s) 2026
This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Penelitian ini membahas fenomena penurunan angka pernikahan dan kelahiran di Indonesia yang semakin terlihat dalam beberapa tahun terakhir. Perubahan tersebut berkaitan dengan dinamika sosial, ekonomi, serta transformasi nilai pada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren penurunan pernikahan dan kelahiran di Indonesia, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta mengkaji peran media sosial dalam membentuk persepsi generasi muda terhadap pernikahan dan keluarga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian literatur dan wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan tersebut dipengaruhi oleh kombinasi faktor ekonomi, meningkatnya pendidikan, perubahan orientasi hidup, serta pengaruh narasi yang berkembang di media sosial. Pernikahan dan memiliki anak kini semakin dipandang sebagai pilihan personal yang dipertimbangkan secara rasional oleh generasi muda.

This study examines the declining trend in marriage and birth rates in Indonesia in recent years. This demographic shift is associated with broader social, economic, and cultural transformations, particularly among the younger generation. The study aims to analyze the declining trend in marriage and birth rates, identify factors influencing this phenomenon, and explore the role of social media in shaping young people's perceptions of marriage and family life. This study uses a qualitative approach, combining a literature review and in-depth interviews with purposively selected informants. The findings indicate that the decline is influenced by economic pressures, higher educational attainment, changes in life orientation, and narratives circulating on social media. Marriage and having children are increasingly seen as carefully considered personal choices by the younger generation.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, perubahan demografi di Indonesia mulai terlihat semakin nyata, terutama terkait menurunnya angka pernikahan dan kelahiran. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mengindikasikan bahwa jumlah pernikahan di Indonesia mengalami penurunan dari tahun ke tahun.¹ Pada 2023 tercatat sebanyak 1.577.255 pernikahan, sedangkan pada 2024 jumlahnya turun menjadi 1.478.302. Penurunan ini memberi gambaran bahwa perubahan yang terjadi tidak sekadar fluktuasi biasa, tetapi dapat menunjukkan adanya pergeseran dalam cara masyarakat membentuk keluarga.

Perubahan tersebut juga berkaitan dengan meningkatnya usia kawin pertama. Dalam kajian demografi, usia kawin pertama sering digunakan sebagai indikator penting karena berhubungan dengan peluang reproduksi serta berbagai risiko yang berkaitan dengan kehamilan. Di Indonesia sendiri, rata-rata usia kawin pertama mengalami kenaikan, dari sekitar 18,6 tahun menjadi kurang lebih 21,8 tahun. Peningkatan ini menunjukkan bahwa generasi muda cenderung menunda pernikahan dan mempertimbangkan lebih banyak hal sebelum memutuskan untuk menikah.²

Penurunan angka pernikahan dan kelahiran merupakan fenomena yang tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan juga ditemukan di berbagai negara lain seperti Amerika Serikat, Tiongkok, Jepang, dan Korea Selatan juga menunjukkan kecenderungan yang serupa. Pola yang relatif sama di berbagai negara ini mengisyaratkan bahwa perubahan tersebut berkaitan dengan dinamika sosial yang lebih luas, misalnya perubahan kondisi ekonomi, meningkatnya akses pendidikan, serta pergeseran nilai yang berkembang di masyarakat modern.

Selain faktor-faktor tersebut, perkembangan teknologi informasi dan media sosial juga ikut mempengaruhi cara generasi muda memandang pernikahan dan keluarga.³ Media sosial kini menjadi ruang yang cukup berpengaruh dalam membentuk opini, berbagi pengalaman, serta mendiskusikan berbagai persoalan yang terkait dengan kehidupan rumah tangga.⁴ Salah satu narasi yang cukup sering muncul adalah tren “*marriage is scary*”, yang menggambarkan pernikahan sebagai sesuatu yang penuh risiko, khususnya bagi perempuan. Narasi ini kerap dikaitkan dengan berbagai isu seperti perceraian, konflik rumah tangga, ketidakpastian ekonomi, hingga kekhawatiran kehilangan kebebasan pribadi.⁵ Di saat yang sama, wacana mengenai

¹ Badan Pusat Statistik. (2024).

² Azizah Fadhillah Adhani and Acep Aripudin, “Perspektif Generasi Z Di Platform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan Di Indonesia,” *Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2024): 185–98.

³ Melina Lestari et al., “Bagaimana Fenomena ‘Marriage Is Scary’ Dalam Pandangan Perempuan Generasi Z?,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 10 (2024): 278–91, <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i2.17187>.

⁴ Lestari et al.

⁵ Arilla Nindya Shafabella, Gilang Setyo Nugroho, and Putri Tiara Asmarajati, “Konstruksi Media Online Terkait Isu Childfree,” *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)* 11 (2024): 171–78.

childfree juga semakin sering diperbincangkan sebagai pilihan hidup yang berbeda dari norma tradisional yang selama ini menganggap memiliki anak sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pernikahan.

Dalam perspektif demografi sosial, perubahan tersebut dapat dipahami melalui teori transisi demografi. Warren Thompson merupakan tokoh yang pertama kali memperkenalkan teori ini pada tahun 1929 ketika ia mengamati perubahan pola kelahiran dan kematian di negara-negara industri.⁶ Teori transisi demografi menjelaskan bahwa masyarakat mengalami pergeseran secara bertahap dari kondisi tradisional dari masyarakat dengan angka kelahiran dan kematian tinggi menuju masyarakat yang lebih modern dengan angka kelahiran dan kematian yang relatif rendah. Proses perubahan ini biasanya berjalan seiring dengan modernisasi, perkembangan ekonomi, meningkatnya tingkat pendidikan, serta perubahan nilai yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu bagaimana tren penurunan jumlah pernikahan dan kelahiran di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, faktor-faktor apa saja yang berperan dalam penurunan tersebut, bagaimana media sosial turut membentuk persepsi generasi muda mengenai pernikahan dan kehidupan keluarga, serta bagaimana perubahan nilai pada generasi muda mempengaruhi keputusan mereka terkait pernikahan dan memiliki anak.

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren penurunan angka pernikahan dan kelahiran di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhinya, mengkaji peran media sosial dalam membentuk pandangan generasi muda terhadap pernikahan dan keluarga, serta melihat bagaimana transformasi nilai pada generasi muda turut mempengaruhi keputusan mereka mengenai pernikahan dan memiliki anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggabungkan dua metode utama, yakni literature review dan wawancara mendalam (in-depth interview). Penggabungan kedua metode ini bertujuan agar hasil penelitian tidak hanya bersandar pada kajian teoritis, tetapi juga memiliki akar empiris yang lebih kuat dari pengalaman dan perspektif nyata informan.

Literature review dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal, data statistik, dan buku yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Proses ini mencakup identifikasi, pengumpulan, evaluasi, serta interpretasi temuan-temuan penelitian yang relevan, sehingga tercipta landasan teoritis yang kuat dan berbasis kajian ilmiah. Metode ini

⁶ Fisca Putri Rahdiana et al., "Analisis Parameter Demografi Dalam Perspektif Teori Transisi Demografi: Studi Kasus Dinas Penduduk Dan Pencatatan Sipil Kota Bandung," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 10, no. 2 (2025).

juga berperan dalam mengurangi subjektivitas peneliti karena dilakukan secara sistematis sesuai prosedur ilmiah.⁷ Di sisi lain, metode kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan beragam melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, sehingga nuansa serta konteks yang tidak tertangkap melalui kajian literatur semata dapat digali lebih dalam.

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua jenis. Data sekunder diperoleh dari laporan resmi Badan Pusat Statistik yang mencatat jumlah pernikahan, usia menikah pertama kali, serta perkembangan Total Fertility Rate (TFR), serta laporan dari BKKBN terkait perubahan fertilitas dan kebijakan keluarga berencana di Indonesia.⁸ Data sekunder juga bersumber dari jurnal dan artikel ilmiah yang diterbitkan dalam rentang 5 tahun terakhir, mencakup analisis perubahan nilai generasi milenial dan Gen Z, tren penurunan angka kelahiran secara global, serta dampak media sosial dalam membentuk persepsi realitas sosial.⁹ Adapun data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian yakni generasi milenial dan Gen Z yang belum menikah, pasangan muda yang memilih untuk tidak memiliki anak (childfree), serta individu yang aktif menggunakan media sosial dalam keseharian mereka.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara.¹⁰ Pertama, studi dokumentasi literatur dengan menelusuri sumber ilmiah melalui basis data akademik seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional (SINTA), menggunakan kata kunci seperti penurunan angka pernikahan, penurunan kesuburan, media sosial dan anak muda, serta pergeseran nilai. Kedua, wawancara mendalam dilakukan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan tema utama hasil literature review, seperti persepsi terhadap pernikahan, pengaruh media sosial, dan orientasi hidup generasi muda.¹¹ Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pandangan dan pemahaman yang mendalam dari narasumber, sehingga dapat

⁷ Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(3), 793–800.

⁸ Purnama, A. S., & Pujihartati, S. H. (2024). Konstruksi Sosial Mahasiswa Dalam Fenomena Childfree Dan Konsep Keluarga Ideal Di Indonesia. *Journal of Development and Social Change*, 7(2), 1-23.

⁹ Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>

¹⁰ Elfira, G. Y., & Syaputra, M. A. (2024). Dampak Penggunaan Media Sosial dengan Metode Systematic Literature Review. *Jurnal TAM (Technology Acceptance Model)*, 15(1), 54-58.

¹¹ Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(3), 793–800.

memberikan wawasan yang lebih bermakna dan relevan.¹² Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan ujung tombak sebagai pengumpul data sekaligus instrumen utama yang terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan secara langsung maupun daring, seluruh hasilnya direkam dan ditranskrip untuk keperluan analisis lebih lanjut.

Analisis data menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis), yang berfokus pada pengkajian makna, pola, dan kecenderungan dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan.¹³ Untuk data literatur, dilakukan penyaringan sumber yang relevan dengan masalah penurunan jumlah pernikahan dan kelahiran di Indonesia, terutama yang membahas dampak media sosial dan perubahan nilai di kalangan generasi muda. Untuk data wawancara, proses dimulai dari transkripsi rekaman, dilanjutkan dengan pengkodean (coding) guna mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari pernyataan informan. Selanjutnya, data dari kedua sumber dikategorikan berdasarkan tema-tema penting, seperti tren demografi, konstruksi narasi pernikahan di media sosial, dan perubahan orientasi hidup Gen Z.¹⁴ Tahap interpretasi data mengaitkan temuan statistik, literatur, serta wawancara dengan teori perubahan sosial, modernisasi, dan bagaimana media membentuk realitas.¹⁵

Untuk memastikan keabsahan hasil penelitian, dilakukan triangulasi data, yaitu metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisis dari berbagai perspektif, sehingga menghasilkan temuan yang lebih dapat dipercaya dibandingkan hanya menggunakan satu metode saja.¹⁶ Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mencocokkan temuan literatur dengan hasil wawancara. Pada tahap akhir, dilakukan penggabungan teoritis untuk merumuskan hubungan antara dampak media sosial, perubahan nilai generasi muda, dan konsekuensinya terhadap keputusan menikah dan memiliki anak. Melalui rangkaian tahapan ini, penelitian berupaya memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang dinamika sosial yang berlangsung di Indonesia saat ini.

¹² Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(3), 793–800.

¹³ Danil, D., & Rochayati, N. (2025). Analisis dinamika penduduk dan perubahan komposisi demografi di Indonesia: Implikasi bagi perencanaan pembangunan. *Education, Social Sciences, and Linguistics: Conference Series*, 1(2), 106–111

¹⁴ Danil, D., & Rochayati, N. (2025). Analisis dinamika penduduk dan perubahan komposisi demografi di Indonesia: Implikasi bagi perencanaan pembangunan. *Education, Social Sciences, and Linguistics: Conference Series*, 1(2), 106–111

¹⁵ Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833.

¹⁶ Nganroputra, T., Sundoko, H. F., Nurhasana, R., & Pradnyapasa, D. A (2021). Pengaruh Bonus Demografi Perkotaan terhadap Pencari Kerja di DKI Jakarta. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 642845.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, angka pernikahan dan kelahiran di Indonesia menunjukkan tren penurunan yang relatif serupa.¹⁷ Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tercatat bahwa pada 2018 terdapat 2.016.171 pasangan yang menikah, sedangkan pada 2024 jumlah tersebut menurun menjadi 1.478.302 pasangan. Penurunan ini berlangsung secara bertahap dari tahun ke tahun sehingga menunjukkan bahwa fenomena tersebut bukan sekadar fluktuasi sementara, melainkan bagian dari perubahan sosial yang lebih luas dalam pola kehidupan masyarakat.

Penurunan angka pernikahan tersebut berjalan beriringan dengan menurunnya angka kelahiran. Salah satu ukuran yang umum digunakan untuk menilai fenomena ini adalah Total Fertility Rate (TFR), yaitu rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh perempuan sepanjang masa reproduksinya (15–49 tahun).¹⁸ Dalam beberapa dekade terakhir, tingkat TFR di Indonesia mengalami kecenderungan menurun yang cukup signifikan, yang menunjukkan adanya pergeseran dalam pola reproduksi masyarakat serta perubahan preferensi terhadap jumlah anak dalam keluarga. Perubahan tingkat fertilitas ini juga berkaitan dengan berbagai faktor demografi dan sosial, seperti tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, serta perubahan nilai dalam masyarakat modern.

Fenomena penurunan kelahiran dan perubahan pola reproduksi tersebut dapat dipahami melalui teori transisi demografi. Teori transisi demografi diperkenalkan oleh Warren Thompson pada 1929 setelah ia mengamati perubahan angka kelahiran dan kematian di negara-negara industri. Ia melihat bahwa pola kependudukan berubah secara bertahap, bukan secara mendadak. Teori transisi demografi merupakan kerangka analitis dalam ilmu kependudukan yang menjelaskan perubahan pola kelahiran dan kematian sebagai konsekuensi dari perkembangan sosial, ekonomi, dan modernisasi masyarakat.¹⁹ Teori ini menyatakan bahwa masyarakat mengalami pergeseran bertahap dari kondisi tradisional dengan tingkat fertilitas dan mortalitas yang tinggi menuju kondisi modern dengan tingkat kelahiran dan kematian yang rendah. Dalam konteks Indonesia, penurunan angka kelahiran serta meningkatnya usia menikah menunjukkan bahwa masyarakat mulai bergerak menuju tahap demografi yang lebih modern, di mana keputusan terkait pernikahan dan reproduksi semakin dipengaruhi oleh pertimbangan rasional seperti pendidikan, ekonomi, serta perencanaan kehidupan jangka panjang.

¹⁷ Badan Pusat Statistik. (2024).

¹⁸ Ni Wayan Yustika Darki and Arief Wibowo, “Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Fertilitas Di Indonesia : Review Literatur Factors Affecting Fertility Level in Indonesia : A Literature Review,” *Media Gizi Kesmas* 12, no. 1 (2023): 530–36.

¹⁹ Rahdiana et al., “Analisis Parameter Demografi Dalam Perspektif Teori Transisi Demografi: Studi Kasus Dinas Penduduk Dan Pencatatan Sipil Kota Bandung.”

Dalam kajian demografi, salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat fertilitas adalah usia kawin pertama. Usia kawin pertama merujuk pada usia saat seseorang melangsungkan pernikahan untuk pertama kalinya dan menjadi indikator penting dalam melihat peluang reproduksi seseorang. Semakin muda usia seseorang menikah, semakin panjang masa reproduksi yang dimiliki sehingga peluang memiliki lebih banyak anak juga semakin besar.²⁰ Sebaliknya, semakin tinggi usia kawin pertama, maka kecenderungan jumlah anak yang dimiliki menjadi lebih sedikit. Di Indonesia, tren usia kawin pertama menunjukkan kecenderungan peningkatan dalam beberapa dekade terakhir. Hal tersebut mencerminkan bahwa keputusan menikah saat ini semakin dipertimbangkan secara matang, baik dari sisi kesiapan ekonomi, pendidikan, maupun rencana hidup jangka panjang.²¹ Peningkatan usia menikah tersebut turut berkontribusi terhadap penurunan angka kelahiran di Indonesia.

Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini. Sebagian besar informan menilai bahwa usia menikah di kalangan generasi muda saat ini cenderung bergeser ke usia yang lebih matang. Pergeseran tersebut berkaitan dengan berbagai pertimbangan, terutama kesiapan ekonomi, kesiapan mental, serta orientasi terhadap pendidikan dan karier sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Salah satu informan menyampaikan bahwa “Generasi sekarang lebih pengen siap dulu, baik dari segi mental maupun ekonomi. Banyak juga yang milih fokus ke karier dulu sampai ngerasa cukup mapan baru kepikiran buat nikah.” (Informan A). Selain itu, kondisi ekonomi yang semakin menantang juga menjadi alasan penting dalam keputusan menunda pernikahan. Hal ini tercermin dari pernyataan informan yang menyebutkan bahwa “Biaya hidup makin tinggi jadi orang mikir dua kali buat nikah cepat.” (Informan B).

Fenomena menunda pernikahan yang sering disebut sebagai *waithood* juga terlihat cukup kuat di kalangan generasi muda. Tidak sedikit individu yang menunda pernikahan sampai mereka merasa siap secara ekonomi dan emosional. Salah satu informan menyatakan bahwa “Banyak teman-teman yang bilang nanti aja nikahnya kalau sudah mapan.” (Informan B). Bagi sebagian generasi muda, penundaan tersebut dipandang sebagai keputusan yang lebih rasional dibandingkan menikah tanpa kesiapan yang matang. Hal ini tercermin dari pernyataan informan lain yang menyebutkan bahwa “Menunda pernikahan karena belum siap menurut saya lebih baik daripada menikah terburu-buru tapi tidak siap menanggung tanggung jawabnya.” (Informan G).

²⁰ Eka Setya Ardiningsih, Farid Agusbyana, and Zahroh Shaluhiah, “Determinants of Fertility Preference among Women Aged 15-49 Years in Central Java Province (2022 Family Life Survey Analysis),” *JURNAL BIOMETRIKA DAN KEPENDUDUKAN (Journal of Biometrics and Population)* 13, no. October 2023 (2024): 38–50.

²¹ Abdullah Firman Gani, “Literature Review: Indonesia’s Declining Birth Rate and Its Implications for Marriage Decisions,” *CENDEKIAWAN: JURNAL PENDIDIKAN DAN STUDI KEISLAMAN* Volume 4, no. 1 (2025): 575–84.

Selain berkaitan dengan waktu menikah, perubahan juga terlihat pada pandangan generasi muda mengenai jumlah anak dalam keluarga. Seiring meningkatnya biaya hidup, sebagian informan menilai bahwa memiliki anak dalam jumlah sedikit mulai dianggap sebagai pilihan yang realistis. Salah satu informan menyatakan bahwa “Biaya hidup makin tinggi, belum lagi biaya sekolah dan kesehatan. Jadi banyak yang milih punya anak sedikit.” (Informan A). Namun demikian, tidak semua informan memiliki pandangan yang sama. Sebagian masih memandang bahwa memiliki anak tetap merupakan bagian penting dalam kehidupan keluarga. Hal ini terlihat dari pernyataan informan yang menyebutkan bahwa “Childfree menurut saya kurang wajar karena kita masih bisa berkarir juga setelah mempunyai anak.” (Informan D). Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa perubahan terkait pernikahan dan memiliki anak tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan pendidikan, tetapi juga dengan pergeseran cara pandang generasi muda terhadap kehidupan keluarga.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penurunan angka pernikahan dan kelahiran tidak dipicu oleh satu faktor tunggal, tetapi oleh kombinasi berbagai faktor struktural dan kultural. Dari sisi ekonomi, tekanan finansial menjadi pertimbangan utama bagi generasi muda sebelum memutuskan untuk menikah dan memiliki anak.²² Biaya hidup yang terus meningkat, harga hunian yang tinggi, serta kondisi pekerjaan yang tidak selalu stabil membuat banyak individu menunda pembentukan keluarga.²³ Dalam konteks global, meningkatnya biaya pendidikan dan kesehatan anak juga mendorong pasangan untuk membatasi jumlah anak. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara, di mana salah satu informan menyatakan bahwa “Sekarang apa-apa butuh uang, jadi menurut saya ekonomi sangat mempengaruhi keputusan menikah.” (Informan H). Informan lain juga menyebutkan bahwa “Harga rumah mahal dan pekerjaan belum tentu stabil, jadi orang merasa belum siap kalau belum punya penghasilan yang cukup.” (Informan B). Biaya membesarkan anak turut menjadi pertimbangan penting, sebagaimana diungkapkan oleh Informan A yang menyatakan bahwa “Sebagai orang tua pasti ingin memberikan yang terbaik untuk anak, tapi biaya pendidikan dan kesehatan sekarang mahal.”

Selain disebabkan oleh kondisi ekonomi, pendidikan, dan meningkatnya keterlibatan perempuan dalam dunia kerja juga memberikan pengaruh terhadap keputusan terkait pernikahan dan fertilitas.²⁴ Perempuan yang memiliki akses pendidikan tinggi cenderung menunda pernikahan

²² Adhani and Aripudin, “Perspektif Generasi Z Di Platform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan Di Indonesia.”

²³ Fieldo, D., Kusuma, A. S., Daniesa, N., Safitri, E., Iqlima, S., & Pohan, M. D. (2025). Fenomena Global Penurunan Angka Kelahiran: Penyebab, Dampak, dan Antisipasi Kebijakan di Indonesia. *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 18(11), 121-130.

²⁴ Adhani and Aripudin, “Perspektif Generasi Z Di Platform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan Di Indonesia.”

karena ingin memprioritaskan pengembangan diri dan karier.²⁵ Tren global juga menunjukkan bahwa meningkatnya keterlibatan perempuan di sektor publik berkaitan dengan penurunan tingkat kelahiran. Kondisi ini diperkuat oleh temuan wawancara salah satu informan yang menyatakan bahwa “Sekarang perempuan juga punya ambisi karier yang besar, jadi tidak mau buru-buru menikah.” (Informan B). Dengan demikian, peningkatan pendidikan dan kesempatan kerja tidak hanya mempengaruhi usia kawin pertama, tetapi juga berimplikasi pada perubahan perilaku reproduksi.

Di sisi lain, perubahan nilai dan gaya hidup generasi muda turut membentuk cara pandang baru terhadap pernikahan. Pernikahan tidak lagi dipahami sebagai kewajiban sosial yang harus segera dipenuhi, melainkan sebagai pilihan hidup yang dipertimbangkan secara personal. Salah satu informan menyatakan bahwa “Iya, menurut aku sekarang pernikahan lebih ke pilihan sih, bukan kewajiban. Banyak orang yang milih buat nggak nikah, apalagi karena ada rasa takut gagal, ditambah lagi sering lihat konten negatif tentang pernikahan.” (Informan A). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa generasi muda semakin memaknai pernikahan sebagai keputusan yang memerlukan kesiapan emosional dan finansial.

Perubahan persepsi tersebut juga tidak terlepas dari peran media sosial yang semakin besar dalam kehidupan generasi muda.²⁶ Media sosial seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan YouTube menjadi ruang penting bagi generasi muda untuk memperoleh informasi serta membentuk pemahaman mengenai berbagai aspek kehidupan, termasuk pernikahan dan keluarga. Paparan terhadap berbagai pengalaman mengenai kehidupan rumah tangga, baik yang terlihat harmonis maupun yang penuh konflik, membuat generasi muda menjadi lebih reflektif dalam memandang pernikahan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penurunan angka pernikahan dan kelahiran di Indonesia merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor ekonomi, pendidikan, urbanisasi, perkembangan media sosial, serta transformasi nilai generasi muda secara bersama-sama membentuk perubahan cara pandang terhadap pernikahan dan keluarga. Dalam perspektif teori transisi demografi, kondisi ini mencerminkan proses perubahan sosial yang terjadi seiring modernisasi masyarakat, di mana tingkat fertilitas dan pola pembentukan keluarga cenderung menurun serta keputusan terkait pernikahan dan memiliki anak semakin dipengaruhi oleh pertimbangan rasional dan pilihan individu.

²⁵ Fieldo, D., Kusuma, A. S., Daniesa, N., Safitri, E., Iqlima, S., & Pohan, M. D. (2025). Fenomena Global Penurunan Angka Kelahiran: Penyebab, Dampak, dan Antisipasi Kebijakan di Indonesia. *Musyteri: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 18(11), 121-130.

²⁶ Lestari et al., “Bagaimana Fenomena ‘Marriage Is Scary’ Dalam Pandangan Perempuan Generasi Z?”

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menjawab pertanyaan-pertanyaan utama yang diajukan di awal. Angka pernikahan di Indonesia memang mengalami penurunan yang nyata dan konsisten, dari 2.016.171 pasangan pada 2018 menjadi 1.478.302 pada 2024. Penurunan ini bukan sekadar angka statistik biasa, melainkan cerminan dari perubahan besar dalam cara generasi muda memaknai hidup, keluarga, dan masa depan. Beriringan dengan itu, angka kelahiran yang diukur melalui Total Fertility Rate (TFR) juga menunjukkan tren menurun, yang diperkuat oleh meningkatnya usia kawin pertama dari sekitar 18,6 tahun menjadi 21,8 tahun.

Penurunan ini bukan disebabkan oleh satu faktor saja. Berbagai tekanan ekonomi seperti tingginya biaya hidup, harga tempat tinggal yang tinggi, dan ketidakstabilan kerja menjadi alasan yang konkret di kalangan muda. Pada saat yang bersamaan, akses pendidikan yang semakin meningkat, terutama bagi perempuan, mendorong banyak orang untuk memprioritaskan karier dan pengembangan pribadi diri sebelum membuat keputusan untuk menikah. Ada juga pergeseran nilai yang signifikan, di mana pernikahan tidak lagi dianggap sebagai kewajiban sosial, melainkan sebagai pilihan pribadi yang memerlukan kesiapan emosional dan finansial yang matang.

Peran media sosial dalam fenomena ini tidak dapat dianggap sepele. Platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menjadi saluran di mana narasi mengenai pernikahan dibentuk dan disebarluaskan, termasuk pandangan negatif seperti "marriage is scary" dan wacana childfree. Generasi muda yang terpapar dengan konten-konten tersebut secara tidak langsung mengembangkan pandangan yang lebih kritis, berhati-hati, bahkan skeptis terhadap institusi pernikahan. Situasi ini sejalan dengan teori transisi demografi, yang melihat perubahan pola fertilitas dan pernikahan sebagai akibat alami dari modernisasi dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, A. F., & Aripudin, A. (2024). Perspektif generasi z di platform x terhadap penurunan angka pernikahan di Indonesia. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 185-198.
- Antara News. (2026, 22 Januari). Sosiolog sebut penurunan angka pernikahan dipengaruhi faktor ekonomi. Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/5368458/sosiolog-sebut-penurunanangka-pernikahan-dipengaruhi-faktor-ekonomi>
- Ardiningsih, E. S., Agushybana, F., & Shaluhayah, Z. (2024). Determinants of Fertility Preference among Women Aged 15-49 Years in Central Java Province (2022 Family Life Survey Analysis). *JURNAL BIOMETRIKA DAN KEPENDUDUKAN (Journal of Biometrics and Population)*, 13(October 2023), 38–50.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Nikah dan cerai menurut provinsi (kejadian), 2024*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statisticstable/3/VkhwVUuszTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkzMw==/nikah-dan-cerai-menurut-provinsi.html> (diakses 20 Februari 2026).
- Danil, D., & Rochayati, N. (2025). Analisis dinamika penduduk dan perubahan komposisi demografi di Indonesia: Implikasi bagi perencanaan pembangunan. *Education, Social Sciences, and Linguistics: Conference Series*, 1(2), 106–111
- Darki, N. W. Y., & Wibowo, A. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Fertilitas di Indonesia : Review Literatur Factors Affecting Fertility Level in Indonesia : A Literature Review. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 530–536.
- Elfira, G. Y., & Syaputra, M. A. (2024). Dampak Penggunaan Media Sosial dengan Metode Systematic Literature Review. *Jurnal TAM (Technology Acceptance Model)*, 15(1), 54-58.
- Fieldo, D., Kusuma, A. S., Daniesa, N., Safitri, E., Iqlima, S., & Pohan, M. D. (2025). Fenomena Global Penurunan Angka Kelahiran: Penyebab, Dampak, dan Antisipasi Kebijakan di Indonesia. *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 18(11), 121-130.
- Gani, A. F. (2025). Literature Review : Indonesia ' s Declining Birth Rate and Its Implications for Marriage Decisions. *CENDEKIAWAN: JURNAL PENDIDIKAN DAN STUDI KEISLAMAN Volume*, 4(1), 575–584.
- Ghofi, R. M., Achdiani, Y., & Fatimah, S. N. (2025). Perubahan Nilai Perkawinan di Kalangan Generasi Z. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*.
- Halodoc. (2026, Februari 19). Angka kelahiran Indonesia: Tren turun, dampak dan data terbaru. Halodoc. <https://www.halodoc.com/artikel/angka-kelahiran-indonesia-tren-turun-dampak-dan-data-terbaru>
- Indriyanti, S., Wulandari, D. A., Wibowo, U. D. A., & Noveni, N. A. (2025). Makna pernikahan berdasarkan sudut pandang Generasi Z di Kabupaten Cilacap. *Jurnal EMPATI*, 13(4), 369–374. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.46520>
- Kompas.com. (2025, 23 Januari). Menikah tidak jadi prioritas anak muda, Kepala BKKBN: Harus ada edukasi. <https://www.kompas.com/jawatengah/read/2025/01/23/174115488/menikah-tidak-jadi-prioritas-anak-muda-kepala-bkkbn-harus-ada> (diakses 27 Februari 2026).
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>

- Lestari, M., Aemma, S. L., Cahyadi, S. F., Lestari, K. A., Putri, L., & Mustofa, M. M. (2024). Bagaimana Fenomena 'Marriage is Scary' dalam Pandangan Perempuan Generasi Z? *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 10, 278–291. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i2.17187>
- Nganroputra, T., Sundoko, H. F., Nurhasana, R., & Pradnyapasa, D. A (2021). Pengaruh Bonus Demografi Perkotaan terhadap Pencari Kerja di DKI Jakarta. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 642845.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833.
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 2(3), 793–800.
- Purnama, A. S., & Pujihartati, S. H. (2024). Konstruksi Sosial Mahasiswa Dalam Fenomena Childfree Dan Konsep Keluarga Ideal Di Indonesia. *Journal of Development and Social Change*, 7(2), 1-23.
- Rahdiana, FP, Putri, NDR, Agustin, RA, Khamini, SI, Dayatri, NM, Nuryanto, Y., & Taryana, A. (2025). Analisis Parameter Demografi dalam Perspektif Teori Transisi Demografi: Studi Kasus Dinas Penduduk dan Pencatatan Sipil Kota Bandung. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 10 (2), 91-100.
- Ramadhani, S., & Sugiharti, L. (2022). Pengaruh faktor demografi dan nondemografi terhadap fertilitas di Indonesia The effect of demographic and non-demographic factors on fertility in Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 17(1), 15–28. <https://doi.org/10.14203/jki.v17i1.679>
- Rasnadipoetra, ID, Abdullah, MNA, & Mujayapura, MRR (2025). Childfree Dalam Perspektif Mahasiswa Gen Z: Analisis Teori Pilihan Rasional. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12 (2), 498-507.
- Rasyad, R. A., & Abdullah, M. N. A. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Fertilitas di Jawa Barat: Studi Literatur. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 3(3), 213-218. 24
- Razania, S. N., & Muhtadin, S. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Penurunan Minat Menikah Di Kalangan Generasi Muda (Studi Kasus Pengguna Aplikasi Media Sosial TikTok). *HUJAH: Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 9(1), 123–136.
- Salisa, Q. A. (2025). Fenomena waithood dan pergeseran nilai studi sosial masyarakat perkotaan yogyakarta. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 8(2), 487–508.
- Shafabella, A. N., Nugroho, G. S., & Asmarajati, P. T. (2024). Konstruksi Media Online Terkait Isu Childfree. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 11, 171–178.
- Tirta, KD, & Arifin, SN (2025). Studi Fenomenologi: Pernikahan Itu Menakutkan Pada Generasi Z. *Teraputik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8 (3), 12-20.